

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga adalah salah satu unit terkecil dari sebuah masyarakat yang terdiri atas orang tua dan anak yang terkumpul dan tinggal bersama di bawah satu atap. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar, tumbuh dan berkembang serta keluarga pula menjadi tempat dimana anak tersebut mendapatkan kasih sayang, perhatian dan kenyamanan di awal kehidupannya hingga ia menginjak masa dewasa kelak. Seorang anak pasti memiliki banyak pertanyaan dan butuh bimbingan dari orang terdekatnya, dari sini terbentuklah ketergantungan dan hubungan antara anak dengan ayah, ibu dan kakak maupun adiknya (Andriyani, 2016).

Keluarga tidak lepas pula dari masalah, entah masalah yang kecil dan dapat langsung diselesaikan atau masalah yang rumit dan kompleks yang membutuhkan waktu dan energi lebih serta kesabaran dan pengertian antara anggota keluarga agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Permasalahan berat atau rumit yang menimpa keluarga apabila tidak dapat diselesaikan maka akan dapat membuat hubungan di dalam keluarga tersebut goyah. Hubungan yang tidak harmonis ini dapat membuat anggota keluarga kurang merasa nyaman ketika berada di rumah dan dapat menyebabkan mereka merasa kurang mendapatkan kasih sayang ataupun perhatian yang seharusnya mereka dapatkan

dari keluarga. Relasi yang tidak harmonis apabila tidak segera diperbaiki dapat berujung pada perpisahan.

Perceraian yang dialami oleh orang tua akan membawa perubahan terhadap struktur dan relasi dalam keluarga. Pasca perceraian anak tidak akan tinggal lagi bersama kedua orang tua (Hadianti dkk, 2017). Dampak perceraian dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi mental ataupun psikologis anak. Menurut Yusuf (2014), anak tidak luput dalam mengalami stress atau tekanan apabila mereka mengetahui bahwa orang tua mereka bercerai. Ningrum (2013) mengatakan masalah lain yang terjadi pada anak yang mengalami perceraian orang tua adalah anak mengalami trauma, memperlihatkan beberapa gejala depresi ringan, anti-sosial yang berpengaruh terhadap cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Perceraian yang dihadapi oleh seorang anak terhadap orang tuanya biasa disebut dengan *broken home*, istilah tersebut biasanya digunakan untuk memberikan gambaran terhadap keluarga yang retak akibat perceraian, hal itu menyebabkan orang tua tidak peduli terhadap kehadiran sosok anak dan bahkan menelantarkan seorang anak dalam keadaan dan situasi masih membutuhkan sosok peran keluarga. Menurut Sujoko (2011) *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan bahkan orang tua tidak memberikan tauladan yang baik kepada anak-anaknya.

Gagalnya orang tua dalam membangun hubungan rumah tangga menjadi dampak tersendiri bagi anak, dimana anak akan kehilangan masa depannya

akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Selain itu, anak akan memiliki tingkat emosional yang tidak baik, mental yang buruk dan bahkan proses berkembangnya biasanya lambat (Kurniawan, 2023). Keluarga yang *broken home* tentunya akan memberikan suasana yang negative kepada anak, suasana negataif tersebut menyebabkan anak mengalami prilaku yang anarkis dan bahkan menimbulkan cemooh dari masyarakat akibat kurang pengawasan dan tingkahnya yang tidak baik dihadapan masyarakat.

Problematika yang dihadapi oleh seorang remaja terhadap persoalan *broken home* dapat menimbulkan berbagai gejala, dimana setiap inividu remaja menghadapi masalahnya masing-masing. Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 15 November 2024 yang didapatkan oleh penulis secara mandiri, terdapat berbagai dampak yang berbeda yang dihadapi oleh remaja saat mengalami *broken home* dalam keluarganya, hal demikian terjadi lantaran beberapa remaja menyatakan ada yang dirinya merasa khawatir akan dirinya yang memiliki posisi kebingungan atas dirinya yang harus kehilangan kasih sayang utuh dari keluarganya, lain dari itu ada yang merasa dirinya tidak bisa percaya diri karena takut terhadap lingkungan luar yang mengolok-olok dirinya karena tidak memiliki keluarga utuh dan masalah-masalah stress lain yang dihadapi mengakibatkan *broken home* menjadi persoalan besar bagi remaja yang masih usia produktif.

Masalah lapangan tersebut juga didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wiwin (2018) dampak *broken home* adalah seorang anak akan

menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, posisi seorang anak akan merasa terjepit sehingga dirinya selalu dianggap merasa bersalah. Dampak tersebut tentunya akan mengalami berbagai tindakan negative, dimana tindakan tersebut menyebabkan seorang anak akan mengalami tekanan mental yang besar, akan tetapi terkadang banyak anak yang mampu melewati semua persoalan mental akibat dari *broken home* tersebut, dimana seorang anak yang mengalami *broken home* akan lebih kuat mentalnya dalam menata masa depannya, mereka memiliki kekuatan dalam menjangkau semangat pada dirinya akibat kecemasan yang kuat terjadi dari dampak *broken home* tersebut, dalam konsep akademik dikenal dengan resiliensi.

Resiliensi memiliki arti penting bagi tiap individu. Resiliensi menurut Grotberg (2006) merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat, dan bahkan berubah karena pengalaman yang penuh tantangan yang dialami. Resiliensi penting dimiliki oleh setiap orang dikarenakan di saat mereka mengalami masalah, terlebih ketika mengalami masalah yang pelik seperti perceraian, maka individu yang resilien dapat mengupayakan akan hal positif yang dapat membantu mereka untuk dapat tetap berfikir positif, optimis dan tetap memiliki harapan akan masa depan agar hidup mereka tidak terpuruk akibat masalah yang menimpa mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Swastika (2013) dengan judul resiliensi remaja yang mengalami *broken home* didapatkan sebuah hasil dimana remaja yang memiliki resiliensi dapat dilihat dari kemampuannya dalam

meregulasi emosi, mengendalikan impuls negatif yang muncul, lalu tetap bersikap optimis, memiliki empati terhadap sesama, dan memiliki keyakinan dan harapan yang kuat untuk bangkit dan melupakan masalah yang pernah menyimpannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis terhadap adanya resiliensi *broken home* dapat ditemukan dalam beberapa kasus seperti PY, seorang perempuan berumur 21 tahun yang kini memiliki profesi sebagai pedagang. PY yang merupakan korban dari *broken home* merelakan dirinya hanya menyelesaikan pendidikannya sampai SMP demi memiliki kemampuan bertahan dalam melanjutkan hidupnya. Persoalan demikian tentunya tidak hanya ditemukan bagi PY saja, melainkan beberapa observasi awal dalam beberapa temuan terjadi resiliensi bagi pemuda terhadap korban *broken home*, hal demikian tentunya menjadi kajian awal untuk melihat sejauh mana resiliensi *broken home* bisa tumbuh dan berkembang bagi seorang pemuda. Merujuk pada permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Resiliensi Remaja Korban *Broken home*” yang akan diuraikan dalam penelitian penulis

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini ialah memberikan gambaran resiliensi remaja korban *broken home*

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat teoritis

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan khususnya dalam memahami resiliensi *broken home* di lingkungan keluarga.

1.3.2 Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam pembuatan penelitian ini adalah sebagaimana berikut;

- a. Bagi Pihak Konselor, diharapkan penelitian ini menjadi acuan dalam memahami gambaran resiliensi *broken home* khususnya bagi remaja.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan penelitian lanjutan dalam memperkuat penanganan persoalan dampak *broken home*

1.4 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Judul/Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Relisensi Pada Remaja <i>Broken home</i> di (LKSA) Panti Asuhan Keluarga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami <i>broken home</i> mampu mengembangkan	Dalam penelitian ini objek pembahasannya sama-sama membahas tentang relisensi <i>broken home</i> .	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana peneliti sebelumnya

Yatim 'Aisyiyah Bekonang Mojolaban Sukoharjo (Yani Setyowati, UIN Raden Mas Said Surakarta	kemampuannya dengan berfikir positif, regulasi emosi, optimis, serta dukungan sosial dari orang sekitar yakni orangtua, teman, serta kerabat. Proses resiliensi yaitu mengalah dimana subjek mampu berdamai dengan perasaan yang kecewa dan kesedihan	fokus pada LKSA Panti Asuhan Keluarga Yatim, sementara penulis fokus pada masyarakat sekitar yang mengalami <i>broken home</i> .
Relisensi Remaja Dari Keluarga <i>Broken home</i> Dalam Mengatasi Stres (Studi Kasus Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember), (Nadiratul Laeli, UIN Khas Jember)	Resiliensi remaja dari keluarga <i>broken home</i> di Desa Sempolan Kecamatan Silo Kabupaten Jember dapat mempermudah remaja untuk mengatasi stresnya dengan positif. Adapun faktor pendukung resiliensi remaja dari keluarga <i>broken home</i> dalam mengatasi stres diantaranya faktor internal : tekad dan semangat yang di miliki remaja, dan faktor eksternal : dukungan keluarga dan lingkungan yang positif	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang relisensi <i>broken</i> <i>home</i> . Perbedaan dalam penelitian ini ialah terletak pada objek penelitian yang berbeda dengan peneliti sebelumnya, teori yang digunakan dalam melakukan analisis terhadap relisensi <i>broken</i> <i>home</i> .

Relisensi Remaja Keluarga <i>Broken home</i> Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Al-Ikhlas Sentolo, (Rinta Nasyanti, UIN Suka Yogyakarta)	Adapun hasil penelitian ini adalah Faktor pendukung resiliensi remaja dari keluarga <i>broken home</i> dalam mengatasi stres diantaranya faktor internal : tekad dan semangat yang dimiliki remaja, dan faktor eksternal : dukungan keluarga dan lingkungan yang positif.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang relisensi <i>broken home</i> .	Dalam penelitian ini perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasannya, dimana peneliti sebelumnya fokus pada bentuk relisensi remaja sementara penulis fokus pada peran relisensi dan faktor pendukung relisensi, serta perbedaan pada objek yang diteliti dengan penelitian penulis.
--	---	---	---

Gambaran Relisensi Pada Remaja yang Mengalami <i>Broken home</i> , (Azurah Deslyana, Universitas Islam Riau)	Hasil penelitian ini adalah faktor pendukung resiliensi remaja dari keluarga <i>broken home</i> dalam mengatasi stres diantaranya faktor internal : tekad dan semangat yang dimiliki remaja, dan faktor eksternal : dukungan keluarga dan lingkungan yang positif	Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai relisensi <i>broken home</i>	Adapun perbedaan dalam penelitian penulis ialah peneliti sebelumnya fokus pada remaja sebagai objek dan penulis fokus pada masyarakat dewasa dalam melakukan relisensi <i>broken home</i> .
--	---	---	---

Berdasarkan beberapa literatur sebelumnya dalam pembahasan resiliensi *broken home*, penulis dapat menemukan bahwa banyak yang mengkaji persoalan dampak dari adanya *broken home*, resiliensi *broken home* akan tetapi

pembeda dalam penelitian ini tidak membahas mengenai konsepsi resiliensi *broken home* bagi remaja.



